KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kepemimpinan
2. Kepemimpinan Secara Umum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pemimpin” memiliki dua pengertian, (1) orang yang memimpin, (ia ditunjuk menjadi pemimpin organisasi itu), (2) petunjuk.[[1]](#footnote-2) Pemimpin adalah orang yang mampu melihat dan mengemukakan visi, melakukan perubahan dengan cara menyelaraskan orang-orang dengan sumber daya, dan mengatur orang-orang maupun sistem- sistem untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Kepemimpinan merupakan proses sosial dimana orang-orang memengaruhi individu-individu sehingga mereka dapat mengatur dan membantu orang-orang untuk mencapai tujuan bersama.[[2]](#footnote-3)

Pendapat-pendapat tentang pengertian kepemimpinan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ngalim Purwanto, kepemimpinan adalah suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu, melalui motivasi yang tepat sehingga tanpa rasa takut mereka mau bekerjasama dan

membanting tulang memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.[[3]](#footnote-4)

1. Menurut Yosafat B, kepemimpinan adalah kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sesuai dengan kehendak-Nya.[[4]](#footnote-5)
2. Menurut Ordway Tead, kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.[[5]](#footnote-6)

Kepemimpinan merupakan kemampuan menggerakkan atau memotivasi anggota masyarakat agar bersama-sama melakukan kegiatan yang sama dan terarah pada pencapaian tujuannya. Ada tiga unsur di dalam kepemimpinan, yaitu: 1) ada orang lain yang bersedia mengikuti perintah pemimpin, 2) ada pengaruh pemimpin kepada orang lain yang kemudian menjadi pengikutnya, dan 3) ada kuasa atau wewenang pemimpin kepada bawahan.[[6]](#footnote-7) Dari uraian tentang pengertian pemimpin dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang memegang kekuasaan untuk menggerakkan anggota yang dipimpin dalam melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Karena memegang kekuasaan maka diharapkan seorang pemimpin dapat memberi pengaruh dan dapat menyelesaikan masalah jika dalam suatu kelompok atau masyarakat terdapat masalah yang diharapkan untuk dapat ditanggulangi. Pemimpin sebagai motivator yang akan mendorong dan menggerakkan orang-orang untuk melakukan sesuatu menuju arah yang benar.

Kepemimpinan menekankan peran dan fungsi memberi pengaruh, pembedaan konsep kepemimpinan dan otoritas menuntun kepada pengertian kharismatis, sebagai satu jenis kepemimpinan yang dengannya seseorang melakukan kegiatan memimpin berdasarkan kharisma, serta pengakuan terhadap kharisma itu. Bila kepemimpinan dilaksanakan dalam hubungan rakyat, menyangkut kehidupan bangsa dan negara, maka jenis ini disebut sebagai kepemimpinan politis kharismatis, kepemimpinan yang diterima rakyat karena pengakuan mereka terhadap kharisma pemimpin dalam bidang politik, baik karena dorongan faktor-faktor empiris, maupun kenyataan adanya kharisma pemimpin.[[7]](#footnote-8)

Dari segi kemampuan, kemahiran dan bakat-bakat seorang pemimpin ditandai dengan:

1. Kemampuan “cultural management” yakni kemahiran untuk memanfaatkan kepercayaan, nilai, mitos, kisah dan simbol budaya.

Termasuk di sini identifikasi diri pemimpin dengan pahlawan dari mitos- mitos masyarakat.

1. Retorika, kemahiran menyampaikan ide dengan gaya bahasa yang diminati massa, dan menggugah. Dalam hal ini, isi yang relevan, kiasan, nada bicara, isyarat, tercakup dalam kemahiran ini. Selanjutnya, kesesuaian gaya retorika pemimpin dengan gaya berkomunikasi masyarakat, disertai kiasan dan ungkapan khas, akan lebih meyakinkan.
2. Bakat dan daya tarik kepribadian pemimpin. Unsur ini melahirkan cerita populer tentang pemimpin.
3. Strategi atau taktik yang berhasil yang melahirkan rasa kagum. Termasuk disini cara memahami masyarakat, identifikasi dengan rakyat, cara menangani krisis. Pengalaman dan pengetahuan tentang keberhasilan taktik melahirkan citra diri hebat.[[8]](#footnote-9)

Dari keempat poin yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa untuk menjadi pemimpin harus memperhatikan gaya bahasa karena pemimpin akan menjadi publik figur dalam masyarakat yang diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat, serta memiliki strategi untuk mendatangkan rasa kagum dari anggota yang dipimpin. Hal ini menunjukkan untuk menjadi seorang pemimpin kuncinya harus berkualitas.

1. Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Toraja

Pemimpin merupakan salah satu faktor penentu dalam menciptakan keadaan masyarakat. Dalam masyarakat Toraja mengenai kepemimpinan selalu mengarah pada masalah kedudukan. Yang dimaksud adalah kedudukan dalam hubungannya dengan susunan masyarakat yang disebut dengan strata sosial atau tana Pada saat diadakan upacara adat budaya, seorang pemimpin atau Pemangku adat duduk di atas lumbung {alang) karena tempat itu yang dianggap layak bagi para Pemangku adat. Lumbung biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen seperti padi, dan sebagai tempat menerima tamu adat dan para pemimpin dalam adat tertentu.

Di dalam suatu daerah terdapat pembantu-pembantu pemerintah adat yang masing-masing daerah adatnya memberi nama sesuai dengan kepentingan dan keadaan setempat. Di daerah Pangala’ Rindingallo suatu kelompok masyarakat itu dinamakan saroan, dimana dalam satu saroan atau kelompok itu terdapat beberapa pemimpin dalam hal ini ambe ’ tondok yang diangkat menjadi petugas dalam mengarahkan kelompok tersebut. Biasanya dalam satu lembang terdiri dari beberapa saroan, karena saroan bisa terbentuk lagi jika dalam kelompok tertentu tidak sepaham sehingga menimbulkan perpecahan, hal tersebut yang melatar belakangi munculnya satu saroan baru. Pemimpin kelompok yang dimaksudkan didominasi oleh kaum laki-laki.

Untuk menjadi seorang pemimpin pada suatu daerah adalah yang berasal dari golongan bangsawan dengan syarat-syarat tertentu, yaitu: Manarang na kinaa, Sugi ’ na Barani dan bida.

1. Manarang na kinaa.

Dalam bahasa Toraja ‘‘‘‘manarang” adalah pintar artinya memiliki ilmu atau pengetahuan. Manarang atau kinaa sama dengan bijaksana, mempunyai komitmen moralitas yang tinggi, berkepribadian, rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi dan memiliki kualitas intelektual, Kepintaran harus menyatu dengan kebijaksanaan, karena orang bijak tidak akan melakukan sesuatu yang merusak kepentingan orang banyak termasuk dirinya.

1. Sugi ’ na barani.

Sugi ’ artinya kaya. Dalam arti luas, kaya dalam pengetahuan, kaya dalam moralitas, keimanan serta kaya dalam materi. To sugi’ (to=orang, sugi -kaya) biasa diganti dengan kata Tokapua (besar) namun dapat juga berlainan makna di lain tempat. Di daerah pangala’ golongan tokapua disebut siambe ’. Dikatakan to sugi ’ berarti memiliki sarana dan fasilitas ekonomi yang menunjang kebutuhan sebagai seorang pemimpin. Sedangkan Barani artinya berani mengambil keputusan, berani bertanggung jawab, terbuka, jujur baik dalam hubungan sesama manusia, lingkungan dan kepada Tuhan.

1. Bida. Bida Artinya didasarkan pada garis keturunan. Seorang pemimpin bida menguasai ilmu tongkonan yang terdiri dari:
2. A’pa’ Sulapa’ kada disedan sarong, bisara ditoke’ tambane’ baka.
3. Daerah-daerah adat lepongan Bulan Matarik Allo.
4. Silsila nenek moyang sampai pada dirinya.
5. Pengalaman adat budaya Rambu tuka’dan rambu solo’.
6. Menguasai ungkapan-ungkapan Gora tongkon atau bahasa tongkonan, bahasa Lepongan Bulan Matarik Allo.[[9]](#footnote-10)

Syarat tersebut nyata dan berpengaruh bagi pemimpin maupun yang akan menjadi pemimpin atau Pemangku adat dalam masyarakat Toraja. Jika tidak memenuhi syarat tersebut maka tidak layak menjadi pemimpin adat dalam masyarakat. Dalam sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja berkaitan erat pula dengan golongan pelapisan sosial yang berlaku dan merupakan dasar atau pedoman yang menjadi sendi bagi kehidupan masyarakat, seperti pada saat diadakan upacara perkawinan, pemakaman, serta pengangkatan ketua atau pemimpin adat. Sebagaimana yang diketahui bahwa mayarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan yang dinamakan dengan tana ’ (kasta) yang sangat berpengaruh dalam kebudayaan Toraja. Khususnya saat pengangkatan Pemangku adat, yang menjadi ketentuan utama adalah penilaian tentang golongan orang yang bersangkutan.

1. Pemangku Adat di Kecamatan Rindingallo

Pemangku adat adalah seorang pemegang adat yang memiliki hak, kewajiban dan wewenang yang wajib dijalankan. Hak seorang Pemangku adat sangat dihargai, diperbolehkan mengambil keputusan dalam masyarakat. Adapun Pemangku adat di kecamatan Rindingallo adalah sebagai berikut:

1. To Makaka

Tomakaka yaitu orang yang berasal dari kalangan bangsawan.[[10]](#footnote-11) To Makaka adalah pemimpin tradisional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan jasmani dan rohani rakyat, selain itu, juga bertanggung jawab atas keamanan dan kebaikan desa serta segala aturan-aturan dalam masyarakat.[[11]](#footnote-12) To Makaka inilah yang mengatur dan memperbaiki apabila ada anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran sehinggah menjadi masyarakat lebih baik. To Makaka sama dengan gelar to parenge’ yang berasal dari kata to Parenge’ (to: orang dan renge’ artinya membawa beban atau mengambil suatu beban dengan tali melalui kepala) yaitu salah satu gelar yang sama dan berlaku umum di Toraja yang artinya memikul tanggung jawab. Dalam masyarakat Toraja terdapat nilai kaparengesan (Pemangku adat) yaitu mangrenge ’ yang artinya mendukung. Karena itu, seharusnya orang yang menjabat sebagai parenge’ mendukung dan melayani masyarakat.[[12]](#footnote-13)

1. Kayu Kalandona Tondok

Golongan ini erat hubungannya dengan golongan to kapua (besar) artinya tokoh yang diangkat adalah yang berasal dari keturunan to Makaka. Kayu kalandona tondok dalam masyarakat Pangala’ bertugas untuk mengayomi masyarakat, mengarahkan jalannya suatu kegiatan dalam kelompok atau saroan. Tidak terlepas dari upacara rambu solo ’ dan rambu tuka’. Kayu kalandona tondok juga diwajibkan hadir dalam pertemuan ketika keluarga hendak mengadakan suatu kegiatan, dalam hal ini mereka diberi kuasa untuk memberi saran atau solusi bahkan petunjuk sekaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh keluarga yang bersangkutan.[[13]](#footnote-14)

1. Ambe ’ Tondok atau Petokon Tondok

Ambe’ tondok termasuk Tokoh adat yang menjadi bagian dari pemerintah daerah, ambe ’ tondok memegang kekuasaan dalam mengatur bagian pajak saat pelaksanaan upacara adat seperti rambu solo ’ dan rambu tuka Selain itu, Ambe’ tondok juga bertugas menyelesaikan masalah jika ada anggota masyarakat yang mengalami masalah, baik masalah keluarga dengan keluarga, dan masalah antara saroan jika ada serta masalah lainnya yang terdapat dalam masyarakat dan dilaporkan oleh yang bersangkutan kepada ambe ’tondok.

1. Perempuan

Istilah perempuan berasal dari bahasa Melayu dengan arti “empu” dan “puan” bentuk feminin dari tuan, sedangkan istilah wanita berasal dari bahasa zanksekerta yang berarti elok, cantik, meskipun dalam bahasa sehari-hari kedua istilah tersebut dipakai dalam arti yang sama.[[14]](#footnote-15) Karena kata perempuan dan wanita memiliki arti yang sama maka dalam penulisan ini menggunakan kata perempuan. Kaum perempuan memainkan peranan penting dalam konteks kehidupan keluarga, pertama sebagai ibu dan sebagai istri, ini menunjukkan pentingnya peranan-peranan perempuan, baik sebagai ibu maupun dalam perkawinan.[[15]](#footnote-16) Otoritas ibu dilaksanakan dalam rumah tangga. Pemeliharaan, disiplin, dan pelatihan anak-anak adalah kewajiban ibu.

Sering dinyatakan bahwa di dalam masyarakat patriarkhal kaum perempuan dianggap sebagai properti. Christopher Wright menentang pandangan ini berdasarkan sebuah penelitian atas undang-undang dan kisah-kisah mengenai para istri di dalam Alkitab. Phyllis Bird menyatakan bahwa meskipun para istri diperhitungkan sebagai milik seorang laki-laki, para istri itu tidak dianggap sebagai properti.[[16]](#footnote-17) Dari pernyataan Phillis Bird dapat dilihat bahwa perempuan mempunyai hak yang patut diperjuangkan sehingga tidak hanya dianggap sebagai properti. Jika tidak demikian kaum patriarkhal menjadikan kaum perempuan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya dengan mengerjakan pekerjaan rumah namun tidak dapat memegang peranan penting dalam masyarakat.

1. Kemandirian Perempuan

Kata kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal atau keadaaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.[[17]](#footnote-18) Mandiri artinya memiliki kebebasan batin di dalam mengenali pilihan-pilihan, mengambil pilihan yang ada dan mengaggung akibatnya baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Mandiri berarti harus berani, siap dan mampu menentukan pilihan.[[18]](#footnote-19) Tanpa kemandirian seseorang tidak dapat mencapai tujuan dan mempertahankan komitmen pada pilihannya, sebaliknya dengan mandiri seseorang dapat berani bertanggung jawab akibat keputusannya. Seorang perempuan mandiri di Indonesia yang dapat dicontoh adalah sosok RA Kartini yang berani memperjuangkan kaum perempuan.

Langkah peijuangannya pada era penjajahan belanda menjadikan perempuan semakin kuat dan mandiri. Karena itu dengan melihat semangat perjuangan RA Kartini seorang perempuan harus memiliki bekal dan semangat hidup.

Perempuan mulai menyadari dirinya bahwa ia dikaruniai talenta dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Ia tidak perlu menjadi laki-laki dulu baru kemudian bisa berkarya dalam keluarga dan masyarakat.[[19]](#footnote-20) Dengan demikian dapat dilihat bahwa perempuan menunjukkan kemandiriannya karena memiliki potensi sama dengan laki-laki khususnya dalam hal memimpin. Salah satu organisasi yang menunjukkan kelompok perempuan mandiri seperti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), kemauan perempuan berorganisasi membuktikan bahwa mereka dapat berdiri sendiri. Kaum perempuan memiliki potensi yang tak kala dari kaum laki-laki, mereka mampu memimpin suatu organisai dan mengelolahnya. Dengan organisasi PKK inilah perempuan menunjukkan kemampuannya bahwa perempuan bisa seperti laki-laki dalam bidang ekonomi bahkan menduduki jabatan strategis di pemerintahan.

Dengan adanya kesempatan bagi kaum perempuan untuk memperoleh pekeijaan atau kepercayaan dalam memimpin tidak dapat menjadikan perempuan mengelak dari perannya sebagai ibu rumah tangga dan tanggung jawab lainnya sebagai ibu misalnya dalam mendidik anak dan melayani suami. Hal ini menunjukkan kemandirian perempuan dalam mengangkat tanggung jawabnya dimana walaupun mereka memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekeija namun mereka sebenarnya mampu dalam hal tersebut, oleh sebab itu perempuan dikatakan mandiri karena tidak mengabaikan tanggung jawabnya.

Kompetensi Perempuan Sebagai Pemimpin

Perempuan dianggap mempunyai karakteristik feminim yang didefinisikan sebagai sifat anti kekerasan, menyanyangi, mampu menjadi pendengar yang baik, perhatian dan peka dalam menanggapi masalah serta kreatif, dengan demikian perempuan memiliki potensi dalam memimpin. Memasuki zaman modem sekarang dibutuhkan sosok kepemimpinan yang lebih lunak, namun di dalam masyarakat tradisional tidak dapat disangkal bahwa perempuan masih sedikit jumlahnya yang menjadi pemimpin. Hal ini karena masyarakat masih menganut budaya patriarkhal.

Dalam kehidupan masyarakat dapat diamati bahwa kebanyakan laki- laki yang menduduki suatu jabatan tertinggi dibanding dengan perempuan. Sejumlah orang beranggapan bahwa perempuan kurang cocok untuk menduduki posisi kepemimpinan tertentu. Namun tidak berarti perempuan tidak berperan, perempuan ikut serta mengambil bagian hampir pada semua lapangan kegiatan atau pekerjaan walaupun jumlahnya tidak sama dengan laki-laki. Di Indonesia, ada perempuan yang menjadi Menteri, Pemimpin

Perusahaan, Angkatan Bersenjata, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat, Pegawai Negeri, Kepala Sekolah dan menjadi buruh. Hal ini menunjukkan adanya kompetensi yang dimiliki perempuan.

Rosenthal[[20]](#footnote-21) menemukan bahwa pada umumnya pola kepemimpinan kaum perempuan cenderung mendengar, mendidik, dan memberikan dorongan kepada orang-orang lain. Mereka memberikan pembelajaran juga pekerjaan supaya orang lain mengalami transformasi. Para pemimpin berjenis kelamin perempuan jauh lebih termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan rakyat dan sasaran yang sesuai dengan kebijakan. Ketika kaum perempuan memperoleh pengalaman memimpin, mereka akan kurang peduli terhadap isu- isu mengenai jumlah pemilih dan tentang uang, tetapi akan lebih tertarik terhadap kesehatan dan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan dimana perempuan tersebut memimpin. Para perempuan yang memimpin lebih sering berkonsultasi dengan orang lain yakni masyarakat yang dipimpin dan berbagi informasi. Dalam kepemimpinannya, mereka memandang kuasa sebagai sesuatu yang harus digunakan untuk mendukung dan saling bekeijasama, tidak untuk mendominasi.[[21]](#footnote-22)

Pertanyaan seringkali muncul mengenai kepemimpinan perempuan. Apakah terdapat perbedaan antara kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan laki-laki? Berikut beberapa perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dan kepemimpinan perempuan, perbedaan tersebut di dasarkan pada pola lima asumsi seperti yang dikatakan oleh Wirawan sebagai berikut[[22]](#footnote-23):

1. . Jenis dan jumlah hormon yang berbeda

Jenis dan konstalasi hormon yang ada di tubuh wanita berbeda dengan laki-laki, misalnya berdasarkan sejumlah penelitian Kenneth Nowawack (2009) mengemukakan bahwa salah satu hormon wanita oxytocin merupakan faktor bagaimana wanita bereaksi menghadapi stres berbeda dalam kepemimnan.

1. . Otak

Otak manusia terdiri dari otak kanan dan otak kiri. Beberapa artikel menguraikan perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan. Laki-laki memproses lebih baik di otak kirinya sedangkan wanita kedua belah otaknya mempunyai kemampuan memproses yang sama. Perbedaan ini menjelaskan mengapa laki-laki lebih kuat dengan aktivitas otak kirinya dan pendekatan pemecahan masalah, sedangkan wanita menyelesaikan problem lebih kreatif dan lebih sadar terhadap perasaan ketika berkomunikasi.

1. . Psikologi

Ilmu psikologi membedakan psikologi laki-laki dan psokologi wanita. Perbedaan psikologi ini berdampak pada perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku wanita terhadap perilaku laki-laki. Karena kepemimpinan merupakan pola pikir dan perilaku pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya, para peneliti banyak meneliti perbedaan pola pikir, sikap dan perilaku wanita dan laki-laki dalam melaksanakan kepemimpinannya.

1. . Persepsi lingkungan sosial

Masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap wanita. Perbedaan persepsi mengenai wanita tersebut pertama, disebabkan karena budaya yang telah berkembang dan terbentuk dalam waktu yang lama. Pada masyarakat primitif, wanita merupakan bagian dari hak milik laki- laki yang dapat diperdagangkan, ditukar dengan benda lain dan diberikan kepada orang lain. Dalam budaya ini wanita hanya dapat berperan sebagai pemimpin di rumah suaminya. Pendidikan dan pengalaman wanita dalam kegiatan berorganisasi sangat mempengaruhi keinginan untuk memimpin. Pola pikir, dan perilaku wanita dalam memimpin. Pemberian peluang kepada wanita untuk mengikuti pendidikan tinggi mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku wanita dalam kepemimpinan.

1. . Undang-undang

Sejarah kewanitaan berkembang dari ketidaksamaan gender ke arah persamaan gender. Raden ajeng kartini adalah seorang wanita yang berpikir maju yang mengimpikan wanita Indonesia tidak hanya sama dan sederajat dengan wanita Belanda, akan tetapi mempunyai kesetaraan gender dengan laki-laki Indonesia.

Walaupun ada perbedaan dalam kepemimpinan laki-laki dan perempuan namun tidak lepas dari kelebihan masing-masing, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perempuan juga memiliki potensi untuk memimpin. Tidak dapat disangkal bahwa seringkali persepsi lingkungan tertentu yang menganggap perempuan tidak dapat diangkat sebagai pemimpin, namun sebenarnya perempuan itu bisa menjadi pemimpin.

Wirawan menguraikan penelitian Kenneth Nowack tentang kepemimpinan laki-laki dan perempuan yang membandingkan karakteristik atau sifat keduanya ketika melaksanakan kepemimpinan, penelitian ini merupakan telaah terhadap berbagai penelitian mengenai perbedaan gender dalam kepemimpinan, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan:

1. Penelitian metaanalisis dan telaah lebih dari 160 penelitian menyimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak memakai kepemimpinan partisipatif dan transformasional jika dibandingkan dengan laki-laki.
2. Tidak ada perbedaan efektivitas kepemimpinan perempuan dengan kepemimpinan laki-laki.
3. Hormon oxytocin merupakan kunci logika syaraf, respons terhadap stres kecenderungan menjadi teman, meningkatkan empati, kepercayaan dan kolaborasi lebih besar perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.
4. Perbedaan kepemimpinan laki-laki dan perempuan, tranformasional versus transaksional karena perbedaan dasar biologikal dimediasi oleh hormon oxitocyn.[[23]](#footnote-24)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, bahkan perempuan dikatakan memiliki hormon oxytocin lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang mampu merespon stres dengan baik, karena seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai kesulitan sehingga ia dapat bersikap tenang dalam keadaan krisis dan tabah menghadapi situasi yang sulit dalam memimpin karena para pemimpin pasti mendapatkan tantangan tertentu dalam kepemimpinannya.

Selain itu perempuan berbeda dengan laki-laki secara fisik maupun batiniah. Perempuan dipercaya memiliki intuisi atau fungsi otak kanan yang lebih kuat sedangkan laki-laki menonjolkan rasio atau otak kiri, meskipun ada perempuan yang lebih rasional daripada laki-laki dan sebaliknya laki-laki yang lebih berperasaan dan emosional daripada perempuan.[[24]](#footnote-25) Perbedaan ini dirancang sang pencipta agar laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu dengan yang lain, bukan untuk saling mendominasi.

Budaya patriarkhal yaitu menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dari segala-galanya menyebabkan penindasan kepada kaum perempuan.

Bhasin menjelaskan bahwa Patriarki berarti kekuasaan bapak atau patriarch. Istilah ini secara umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai macam cara.

Patriarki membentuk laki-laki sebagai superordinat dalam kerangka hubungan dengan perempuan yang dijadikan sebagai subordinatnya. Patriarki menurut Bhasin merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dalam mana perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Dengan demikian, terciptalah kontruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut.[[25]](#footnote-26) Dengan adanya budaya partriarki mengakibatkan perempuan tidak diberi peranan penting, kompetensi kepemimpinan yang dimiliki perempuan tidak diakui. Oleh karena itu budaya patriarki yang mengkhususkan kekuasaan hanya pada laki-laki membuat kaum perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Inilah faktor yang mengakibatkan perempuan tidak bisa tampil mengekspresikan dirinya secara khusus sebagai pemimpin walaupun sebenarnya perempun juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.

1. Landasan Alkitabiah

Landasan Alkitabiah, dimaksudkan sebagai tinjauan bahwa pentingnya topik yang dikaji dari sudut pandang Alkitabiah, baik dalam Peijanjian Lama maupun dalam Peijanjian Baru. Memang tidak dapat disangkal bahwa budaya yang berlaku pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah budaya patriarkhal. Dimana budaya tersebut tidak memperhitungkan perempuan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa perempuan dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru tidak bisa tampil sebagai pemimpin. Oleh sebab itu, yang hendak penulis bahas pada bagian ini adalah peran perempuan sebagai pemimpin yang di tinjau dari sudut pandang Alkitabiah.

1. Perjanjian Lama

Sejak awal sejarah Allah sudah menekankan persamaan posisi dan kedudukan kaum perempuan dengan laki-laki. Perempuan pertama, Hawa, diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ia tak diciptakan dari kaki Adam untuk dijadikan bawahannya. Ia juga tidak diciptakan dari tulang kepala Adam untuk menjadi atasan laki-laki. Hawa diciptakan dari tulang rusuk, yang letaknya persis di tengah-tengah untuk berdiri sejajar dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan ditentukan Allah untuk menjadi penolong yang sepadan bagi laki-laki. Arti “sepadan” adalah mempunyai nilai yang sama, cocok, serasi, seimbang, sejajar. Tak lebih tinggi dan tak lebih rendah. Sejak penciptaan, Allah memandang posisi laki-laki dan perempuan sejajar.[[26]](#footnote-27)

Ada beberapa tokoh perempuan yang pema tampil sebagai pemimpin dalam Perjanjian Lama, namun dalam penulisan ini penulis hanya memilih dua tokoh yakni Ester dan Debora. a. Ester

Ester adalah perempuan mudah yang mengerahkan kepemimpinannya dan mengubah jalannya sejarah. Dalam budaya dimana perempuan tidak bisa memerintah atau memutuskan, dapat ditemukan dalam diri Ester seorang perempuan yang sangat besar pengaruhnya. Dengan bantuan Allah, ia menyelamatkan bangsanya dari kepunahan.

Ester seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh sepupunya yang lebih tua, yakni Mordekhai. Ester diangkat sebagai putri Mordekhai setelah kematian orang tuanya. Mordekhai memelihara Ester bagaikan seorang ayah, dan Ester menaati Mordhekai bagaikan anaknya walaupun ia telah menjadi ratu karena Raja Ahasyweros memilih Ester sebagai permaisurinya. Ester yang masih mudah, selalu memperlihatkan sikap yang lembut dan terbukti memiliki unsur-unsur kepahlawanan.[[27]](#footnote-28)

Ketika Ester terangkat menjadi Ratu, maka bangsa Israel mengalami krisis (Est.3:6), dimana seorang pejabat bernama Haman merancangkan suatu persekongkolan licik untuk menghancurkan orang- orang Yahudi karena kebenciannya kepada Mordekhai. Dalam situasi seperti itulah, Ester semakin menampakkan pola kepemimpinan yang bijaksana. Itu nampak ketika Ester mempersiapkan suatu strategi yang cermat dan penuh resiko yang bukan sekedar mempertaruhkan nyawanya sendiri, tetapi juga nyawa semua bangsanya. Ia meminta agar umat Yahudi berpuasa selama tiga hari, dengan menjanjikan bahwa ia dan pegawai istananya sendiri akan berpuasa juga. Solusi Ester ini memiliki firasat dan yakin kepada Tuhan “kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati (Est. 4:16).[[28]](#footnote-29)

Saat ada halangan bahwa tidak seorang pun yang dibolehkan menghadap raja tanpa dipanggil, bahkan ratu pun tidak boleh. Dengan menghadap raja berarti mempertaruhkan nyawa. Ester beijalan di dalam keyakinan, ia tidak gentar dan gemetar ketakutan, ia tegar, Ester berdiri di pelataran dalam istana raja. Raja melihat Ester berdiri di pelataran, ia tidak takut walaupun sedang melakukan apa yang belum pernah dilakukan sebenarnya.[[29]](#footnote-30) Dapat dilihat bahwa Ester rela mempertaruhkan nyawanya demi kepentingan bersama. Ia menyerahkan hidupnya bagi rencana Allah dan melaksanakan kehendak Allah. Ester meyakini bahwa pertolongan hanya datang dari Tuhan semata, ia menyadari benar akan perlunya pimpinan Allah, kebijaksanaan serta keberanian untuk bertindak secara tepat.

Ester dan semua pemimpin harus melihat sumber daya mereka sebagai alat Allah untuk mencapai tujuan-Nya. Ia memberi kekuasaan dan posisi untuk mencapai tujuan-Nya sendiri. Pemimpin selaku penatalayan menjadi dasar bagi kepemimpinan yang melayani, kepemimpinan etis, serta untuk kepemimpinan lainnya. Dapat dilihat nasihat Mordekhai kepada Ester merupakan kebenaran yang penting untuk setiap pemimpin yang ingin memimpin sesuai kehendak Allah.[[30]](#footnote-31) b. Debora

Kata “Debora” berasal dari bahasa Ibrani “Debora” yang berarti lebah karena kemasyuran dalam kehakiman dan karunia rohani. Debora adalah seorang nabiah dan salah seorang hakim yang memerintah di Israel[[31]](#footnote-32) dan bertindak dengan imannya (Hak 4:1-24).

Ketika Israel menghadapi musuh yang menakutkan, Sirera, komandan tentara Kanaan yang memiliki 900 kereta perang besi beserta

persenjataan berat lainnya yang cukup untuk menghancurkan persenjataan Israel yang minim. Dari sudut pandang manusia, Israel tidak memiliki peluang. Karena itu Barak ragu-ragu ketika Debora memberi tahunya bahwa ia telah dipilih untuk memimpin Israel melawan Sisera. Barak mendengar perintah Allah untuk memimpin dan Ia mengerti rencana pertempuran Allah. Ia menyadari bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan baginya. Namun Barak lebih mendengarkan ketakutannya sendiri. Karena dikuasai oleh rasa takutnya Barak menanggapi Debora dengan berkata bahwa dirinya hanya akan pergi bertempur jika Debora menemaninya. Kemudian Debora setuju namun memperingatkan bahwa orang lainlah yang nanti akan mendapat pujian atas kemenangan tersebut.

Debora menunjukkan kemampuan memimpin yang luar biasa dalam situasi yang sulit. Keyakinan imannya di dalam Allah meresapi orang-orang yang dipimpinya, mengisi mereka dengan iman yang berani. Kemampuan Debora menyesuaikan diri dengan rasa tidak aman Barak, memberikan kepada Barak keberanian yang ia butuhkan untuk memimpin tentara ke medan perang. Akhirnya, pengakuan Debora akan kesetiaan Allah mendorongnya untuk memuji-Nya atas anugerah kemenangan tersebut.[[32]](#footnote-33) Debora seorang pemimpin perempuan yang menjadi pengantara Allah dengan umat-Nya.

Kisah tentang Debora merupakan contoh khas dari kepemimpinan seorang perempuan. Ia dihormati banyak orang, perempuan yang tugasnya tidak ringan dituntut bersikap adil dalam memberikan keputusan terhadap setiap masalah yang dihadapi banyak orang. Kisah Debora yang paling menarik adalah keberanian mengadili pemimpin bangsa. Sebagai seorang perempuan Debora dapat menjadi pemimpin tangguh di depan pasukannya.[[33]](#footnote-34) Karakter Debora yang harus dijadikan contoh bagi perempuan yang memimpin adalah keberanian, mampu mengendalikan emosi, bersikap bijaksana serta berwibawa dan bertanggung jawab.

2. Perjanjian Baru

Matius 5:45, menggambarkan suatu bentuk kehidupan yang non- diskriminatif. Bahwa bukan hanya kaum laki-laki yang berhak menjadi pemimpin dalam dunia ini, melainkan juga perempuan memiliki hak untuk memimpin. Matahari, hujan dan sebagainya bukan hanya diterbitkan dan diturunkan untuk orang benar tetapi juga diturunkan untuk orang yang tidak benar. Sama halnya dengan mengatur dan mengelolah kehidupan dalam dunia ini, tidak hanya laki-laki yang berhak tampil sebagai pemimpin untuk mengatur dan mengelolah kehidupan dalam dunia, melainkan perempuan juga mempunyai hak untuk tampil sebagai pemimpin dalam mengatur dan mengelolah dunia ini. Oleh sebab itu alangkah jauh lebih baik jika laki-laki dan perempuan tampil sebagai pemimpin untuk mengatur dan mengelolah kehidupan dalam dunia. Karena dunia ini diciptakan oleh Tuhan, bukan untuk laki-laki saja melainkan juga untuk perempuan dan tentunya seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Bukan cuma kepada laki-laki Tuhan memberikan mandat untuk berkuasa melainkan juga kepada perempuan diberikan mandat untuk berkuasa. Peran perempuan tidak boleh dipandang lemah oleh kaum laki-laki Karena perempuan pun memiliki kesanggupan untuk menjadi pemimpin. Sejarah membuktikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bisa untuk menjadi pemimpin.

Ada beberapa perempuan dalam Peijanjian Baru yang dipanggil untuk menjadi pemimpin, dalam karya tulisini penulis memilih tokoh Priskila, Lidia dan Dorkas yaitu:

1. Priskila

Priskila dikenal sebagai pemimpi yang telah menyediakan rumahnya untuk tempat beribadah. Priskila seorang pemimpin awam yang paling dikenal dalam gereja mula-mula. Dia adalah seorang tukang kemah yang berpindah-pindah sebelum menetap di Efesus. Ia dan akwila suaminya pindah ke Korintus karena Kaisar Klaudius telah memerintahkan semua orang Yahudi meninggalkan Roma (Kis 18:2).[[34]](#footnote-35) Paulus bertemu mereka di Korintus dan tinggal serta bekeija dengan mereka sambil melayani disana. Paulus dan seluruh warga jemaat yang bukan orang-orang Yahudi sangat menghargai pelayanan yang dilakukan Priskila. Paulus secara terbuka mengakui karya Priskila, ketika ia menulis suratnya kepada jemaat di Roma, ia memuji Priskila dan suaminya, ia sangat menganjurkan mereka menyambut Priskila dan Akwila suaminya, karena kedua orang itu telah mempertaruhkan nyawa untuk dia seperti yang dijelaskan dalam Roma 16:3-4 “Sampaikan salam kepada Priskila dan Akwila, teman-teman sekeijaku dalam Kristus Yesus.l6:4 Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi”.

Karakter Priskila yang dapat dijadikan contoh bagi perempuan zaman sekarang adalah kepribadiannya yang sangat kuat, dalam memimpin ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada pimpinan dan penyertaan Allah, ia berbicara dengan kasih dan bijaksana, itulah hal yang sangat mangagumkan dari sosok perempuan yang bernama Priskila istri Akwila.

2. Lidia

Lidia adalah seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira (Kis 16:14). Sebagai pedagang keliling Lidia melakukan pekerjaan yang merupakan salah satu pekeijaan utama kaum laki-laki, namun ia tidak memperdulikan hal itu, dapat dilihat bahwa dengan berdagang Lidia sudah menembus dominasi kaum laki-laki.

Lidia adalah salah sosok perempuan yang sangat mengagumkan. Ketika Paulus menerima sebuah penglihatan dari Tuhan tentang seseorang yang berseru kepadanya, seperti yang dikatakan dalam kitab Kisah Para Rasul 16:9 “Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami”. Sebelum mendapat penglihatan ini, Paulus telah bermaksud untuk pergi ke Asia. Tuhan telah merencakan untuk mulai menjangkau Asia melalui perempuan kecil ini yakni Lidia. Allah telah mempunyai rencana atas hidupnya, termasuk keberadaannya di kota Filipi.[[35]](#footnote-36) Lidia memiliki karunia untuk memberi, dan karunia tersebut mempengaruhi jemaat di Filipi, yang dimulai dari rumahnya atau dalam keluarganya yang dapat dikatakan sebagai perempuan yang menjadi pekerja keras untuk keluarganya. Ia bersediah menerima Paulus untuk tinggal di rumahnya setelah ia dibaptis bersama para anggota Rumah tangganya.

Dengan demikian Lidia dikatakan sebagai pemimpin perempuan yang bekerja keras dan mampu mempengaruhi jemaat di Filipi pada saat itu. Seorang dikatan pemimpin jika ia mampu mempengaruhi orang banyak. Selain Priskila, Lidia disaksikan sebagai seorang pengusaha kaya dan terhormat di Filipi. Walaupun ia bukan orang Yahudi tetapi ia percaya kepada Allah.

Dapat dilihat bahwa posisi dan kepemimpinan kaum perempuan sangat berpengaruh di kalangan jemaat-jemaat Asia kecil. Di bawa pemerintahan Romawi, kaum perempuan sangat menonjol dalam kehidupan politik, sosial dan keagamaan. Di kota-kota yang paling kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Helenis dan Romawi, kaum perempuan berfungsi sebagai pejabat pengadilan pemerintahan, juga sebagai imam dan pemimpin keagamaan.[[36]](#footnote-37) Pergaulan dan kerja sama dalam pelayanan antara Paulus dan perempuan-perempuan, dapat dilihat bahwa Paulus menghargai pelayanan mereka.

c. Dorkas

Dorkas adalah seorang perempuan yang mengasihi Allah (Kis 9:36-42; Yak 1:27). Ia seorang perempuan yang memiliki satu karunia, ada satu hal yang menyebabkan Dorkas melebihi semua perempuan yang disebutkan dalam Alkitab, yakni hanya dia yang disebut sebagai murid. Sebagai seorang murid Dorkas tahu apa yang menyenangkan Tuhannya, yaitu memelihara kelompok orang-orang yang diperhatikan Tuhan secara istimewa. Ia seorang perempuan yang menjadi penginjil besar.[[37]](#footnote-38) Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa sejak semula perempuan juga berperan sebagai ciptaan Allah yang memiliki tugas dan mandat yang sama dengan laki-laki yakni memberitakan Injil Kerajaan Allah.

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 874. [↑](#footnote-ref-2)
2. Alan E. Nelson, **Spirituality dan Lidership** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), h. 34. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ngalim Purwanto, **Manajemen dan Organisasi Sekolah** (Bandung: Remadja Karya, 1993),

h.26. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yosafat B, **Integritas Pemimpin Pastoral (Y**ogyakarta: ANDI, 2003), h. 196. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wursanto. I. G, **Dasar-dasar ilmu organisasi** (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 193. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sugiayanto Wiryoputro, **Dasar-dasar Manajemen Kristiani** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), h. 95. [↑](#footnote-ref-7)
7. "Ayub Ranoh, **Kepemimpinan Kharismatis** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 72. [↑](#footnote-ref-8)
8. **uIbid.** h. 75. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Daniel Tulak,** Kada disedan Sarong Bisara Ditoke’ Tambane Baka, Amanah dan Pesan Leluhur Toraja **(Rantepao: Sulo, 1999), h. 40.** [↑](#footnote-ref-10)
10. Frans B. Palembangan, **Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja** (Tana Toraja: SULO, 2007),

h.96. [↑](#footnote-ref-11)
11. Th Kobong Dkk, **Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil** (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), h. 29. [↑](#footnote-ref-12)
12. Robi Panggarra, **Upacara Rambu Solo ’ Di Tana Toraja** (Bandung: Kalam Hidup, 2015), h. 37. [↑](#footnote-ref-13)
13. Herman Samba’ selaku kepala lembang di lembang Buntu Batu, **Wawancara Dengan Penulis,** Pangala’ 28 Februari 2016. [↑](#footnote-ref-14)
14. Marie Claire Bart Fromel, **Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 9. [↑](#footnote-ref-15)
15. Philip J. King & Lawrence E Stager, **Kehidupan orang Israel Alkitabiah,** h. 56-57. [↑](#footnote-ref-16)
16. Philip J. King & Lawrence E Stager, **Kehidupan orang Israel Alkitabiah** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 56. [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 710. [↑](#footnote-ref-18)
18. Robby I Chandra, **Pendidikan Menuju Manusia Mandiri** (Bandung: Generasi Infomedia, 2006), h. 66. [↑](#footnote-ref-19)
19. Deetje Rontinsulu Tiwa dan Mariska Lauterboom, **Perempuan Indonesia dalam Karya & Pengabdian** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h.64. [↑](#footnote-ref-20)
20. Cindy Simon Rosenthal yang menerbitkan penemuannya mengenai corak kepemimpinan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. [↑](#footnote-ref-21)
21. Alice P. Matheuws, **Khotbah Yang Menyentuh Kaum Perempuan** (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 287-288. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wirawan, **Kepemimpinan** (Jakarta: Raja Grafmdo Persada, 2013), h. 503-504. [↑](#footnote-ref-23)
23. **21Ibid** h. 506. [↑](#footnote-ref-24)
24. Johny The, **Woman Power** (Yogyakarta: Andi, 2008) h.2 [↑](#footnote-ref-25)
25. Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan, **Gender Dan Inferioritas Perempuan, ibid,** h.93. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Ibid,** h. 96-97. [↑](#footnote-ref-27)
27. Gien Karssen, **Ia Dinamai Perempuan** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), h. 152. [↑](#footnote-ref-28)
28. Kenneth Boa, Dkk, **Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 220. [↑](#footnote-ref-29)
29. Charles R. Swindoll, **Ester** (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2006), h. 149. [↑](#footnote-ref-30)
30. **MIbid,** h.48. [↑](#footnote-ref-31)
31. W.R.F. Browning, **Kamus Alkitab** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 77. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Kenneth Boa, Dkk,** Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani, ibid **h. 475.** [↑](#footnote-ref-33)
33. Retnowati, **Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 24-25. [↑](#footnote-ref-34)
34. **Kenneth Boa, Dkk,** Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani, **h. 514.** [↑](#footnote-ref-35)
35. Cindy Jacobs, **Women Of Destiny** (Yogyakarta: Andi, 1999), h. 120. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid, **h. 58** [↑](#footnote-ref-37)
37. **Glen Karssen,** ia dinamai perempuan, ibid, **h.179** [↑](#footnote-ref-38)